



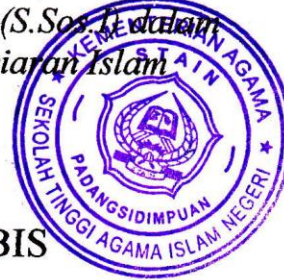
**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH DARUSSALAM
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. Islam)
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

RIDO HAMDANI LUBIS
NIM. 09 110 0021



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH DARUSSALAM
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam
Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

RIDO HAMDANI LUBIS
NIM. 09 110 0021

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102199103 1 001

PEMBIMBING II

Mohd. Rafiq, M.A
NIP. 19680611199903 1 002

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARN ISLAM

**JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**

Hal : Skripsi a.n. Rido Hamdani Lubis
Lampiran: 5 (lima) eksamplar

Padangsidempuan, Mei 2013

Kepada Yth ;
Bapak Ketua STAIN Psp.
Di,-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran – saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Rido Hamdani Lubis, yang berjudul ”Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kec. Bagan Sinembah”, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas – tugas dan syarat – syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kai harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama dan perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Drs. KAMALUDDIN, M.Ag
NIP. 09651102 199103 1 001

PEMBIMBING II



MOHD. RAFIQ, M.A
NIP. 19680611 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RIDO HAMDANI LUBIS**
Nim : 09.110.0021
Sem / Prodi : DAKWAH / KPI
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-HIKMAH DARUSSALAM KECAMATAN BAGAN
SINEMBAH.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 Mei 2013



Saya yang menyatakan

RIDO HAMDANI LUBIS
NIM. 09.110.0021



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

www.stainpadangsidempuan.co.id

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang. Telp. (0634) 22080 Fax 0634 24022 Padangsidempuan 22733

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Rido Hamdani Lubis
N I M : 09 110 0021
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah

Ketua

H. Ali Anas, MA
NIP. 19680715 200003 1 002

Sekretaris

Maslifa Daulay, M.Ag
NIP. 19760510 200312 2 003

Anggota

1. **H. Ali Anas, MA**
NIP. 19680715 200003 1 002

2. **Maslifa Daulay, M.Ag**
NIP. 19760510 200312 2 003

3. **Fauzi Rizal, MA**
NIP. 19730502199903 1 003

4. **Ali Amran, S.Ag, M.Si**
NIP. 19760113200901 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 11 Juni 2013

Pukul : 08.30 Wib s/d. selesai

Hasil/Nilai : 7,47 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,57

Predikat : ~~Cukup/Baik/Amat Baik~~ **Cumlaude***

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah

Ditulis oleh : Rido Hamdani Lubis

N I M : 09 110 0021

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, Juli 2013



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Rido Hamdani Lubis
Nim : 09 110 0021
Judul : Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah adalah pesantren yang membina santri untuk memiliki pengetahuan agama dan akhlak yang mulia. Di dalam pesantren pasti tidak bisa dipungkiri lagi bahwa yang berperan dan bertanggung jawab atas kondisi akhlak santri adalah ustaz dan pengasuh pesantren. Dalam pengamatan penulis di pesantren ini akhlak santri sangat kurang baik padahal santri sehari-hari selalu berkomunikasi dengan ustaz dan pengasuh pesantren.

Dalam pengamatan penulis masalah ini terjadi karena pola komunikasi interpersonal yang dibentuk ustaz, pengasuh pesantren dan santri belum tepat, maka dengan ini penulis merumuskan masalah penelitian tentang bagaimana pola komunikasi Interpersonal yang terjadi antara ustaz, pengasuh pesantren dan santri dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Adapun untuk informan dalam penelitian ini adalah ustaz, pengasuh pesantren dan santri. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan tehnik obserpasi dan wawancara langsung.

Dari hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal yang di bangun pengasuh pesantren dengan santri tidak ada keterbukaan bahkan saling bertentangan, sehingga dengan pola komunikasi seperti ini, pengasuh pesantren sangat sulit untuk melakukan pendekatan dengan satri dalam pebentukan akhlak snatri. Sedangkan pola komunikasi interpersonal yang dibangun ustaz dengan santri berbentuk sirkular sehingga menimbulkan keterbukaan dan keakraban antara ustaz dengan santri. Pola komunikasi interpersonal yang seperti ini akan lebih memudahkan bagi ustaz untuk melakukan pendekatan dengan santri dalam pembentukan akhlak santri.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan peluang kepada manusia untuk memperbaiki kondisi akhlak dan memberikan ummat manusia jalan yang diterangi dengan Iman, Islam, dan Ihsan.

Merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswa Jurusan Dakwah Padangsidimpuan untuk menyusun skripsi, sebagai tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam hal yang ini penulis menyusun skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah berupaya untuk mencari berbagai sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku dan sumber lainnya yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun demikian sebagai manusia biasa dalam penulisan skripsi ini masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan

keterbatasan buku sebagai literature yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini ditambah lagi dengan kelemahan dan kurangnya ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat Do'a dan bantuan dari semua pihak pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Ketua STAIN, Bapak Pembantu Ketua I, II dan III, Ibunda tercinta Ibu Ketua Jurusan Dakwah, Bapak/Ibu dosen dan seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan, yang telah memberikan arahan serta fasilitas dalam perkuliahan yang amat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini sampai selesai.
2. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Mohd. Rafiq, M.A sebagai Pembimbing II yang sudah banyak memberikan jasa, membagi ilmu dan waktunya dalam penusunan skripsi ini.
3. Ayah dan ibu penulis, sebagai sosok yang memberikan sumber inspirasi, semangat, dan keteguhan penulis dalam menyusun skripsi ini, tiada balasan yang sanggup penulis berikan kepada orang tua hanya rahmat dan kasih sayang Allah SWT yang bisa membalasnya.

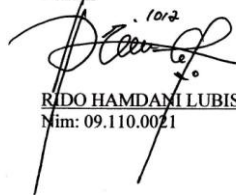
4. kepada saudara-saudari penulis yang turut memberikan dukungan baik secara materil dan moril yaitu kakanda Eka Efriza Lubis, Doni Hendri Huseini Lubis, Beni Hendri Murdani Lubis, dan Adinda Rahmat Zailani Lubis, Eva Monika Safitri Lubis, Zamaluddil Al-Afghani Lubis, Muhammad Dayatul Saligin Lubis, Muhammad Abdul Irsan Lubis, dan Jusran Ipandi Tambunan.
5. Kepada rekan-rekan seperjuangan di Himpunan Mahasiswa Islam, Dewan Mahasiswa STAIN, Persatuan Mahasiswa Islam Labuhan Batu Selatan, dan rekan-rekan yang lainnya.

Dari pihak yang disebut diatas, diharapkan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan, namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, kepada para pembaca diharapkan kritik yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 06 Mei 2013
Penulis


RIDO HAMDANI LUBIS
Nim: 09.110.0021

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Pengesahan Pembimbing

Surat Pernyataan Pembimbing

Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri

Berita Acara Ujian Munaqasyah

Pengesahan Keta Senat/Ketua STAIN Padangsidimpuan

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	15
C. Batasan Istilah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..	20
A. Kajian Teori	20
1. Pola Komunikasi Interpersonal.....	20
2. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal.....	21
3. Perspektif Model Komunikasi Interpersonal	23
4. Arti Pembentukan Akhlak.....	25

5. Iman Sebagai Dasar Akhlak.....	29
6. Metode Pembentukan Akhlak.....	29
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	34
8. Manfaat Akhlak Mulia.....	37
B. Penelitian Terdahulu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	39
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian	41
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	43
G. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
1. Kondisi Pondok Pesantren	46
2. Bangunan Dan Fasilitas Penunjang Belajar Santri	47
3. Jumlah Tenaga Pengajar	48
4. Kegiatan Santri Sehari-Hari.....	48
5. Jumlah Santri	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	49
1. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Santri Dengan Pengasuh.....	51

2. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Santri Dengan Ustaz.....	54
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi *Interpersonal* merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, ini bisa digambarkan terhadap pandangan historis ajaran Islam yang menjelaskan sebelum manusia dilahirkan kemuka bumi, ada dialog atau komunikasi *Interpersonal* yang terjadi antara manusia dan Tuhannya seperti yang di jelaskan di dalam Al-qur'an :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berpirman), “bukankah aku ini Tuhan-mu?” mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”¹

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Asy-Syaukani misalnya, yang dikutip dari buku Ujang Saefullah, mengartikan kata kunci *al-Bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.² Allah menciptakan manusia

¹Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 173.

²Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi* (Bandung: Refika Offset, 2007), hlm. 67.

dan mengajarkan *al-Bayan* (pandai berbicara), seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an pada surah Ar-rahman ayat 1-4.

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

Artinya: “(Allah) yang maha pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkan pandai berbicara”³

Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi khususnya komunikasi *interpersonal*, kita harus bisa melacak kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-Bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah *al-Qaul*. Dengan memperhatikan kata *qaul* dalam konteks perintah (*amr*), kita dapat menyimpulkan enam prinsip komunikasi *interpersonal* dalam peraktek sehari-hari seperti penjelasan berikut ini :

1. *Qaulan Balighan*

Qaulan balighan adalah kata baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Kata-kata ini biasanya dipakai untuk mengungkapkan kehendak seorang komunikator kepada komunikan. Kata *balighan* terdiri dari huruf *ba'*, *lam* dan *ghaiin*. Para pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut

³ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 531.

mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain.⁴ Lebih jelas lagi kita bisa melihat penjelasan dalam ayat al-Qur'an pada surah Al-Nisaa' ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : “mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”⁵

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan sebagaimana dipahami dari kata *fii anfusihim*. Wadah tersebut harus diperhatikan, tidak hanya kuantitasnya, tetapi sifat wadahnya. Untuk itulah ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Sehingga di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, diterangkan bahwa turunnya ayat ini karena terjadi peristiwa, yaitu pertengkaran antara seorang sahabat Anshar dan seorang Yahudi. Orang Yahudi meminta berhakim kepada Muhammad, dan sahabat meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi. Dan ada pula yang menafsirkan, ada seorang munafik yang mengaku

⁴ Harianto Hartono, ”Konsep Komunikasi Islam”(http. www. Konsep Komunikasi Islam / Com. Diakses pada 26 Mei 2013. Pukul 13.00. Wib.)

⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.* hlm. 88.

dirinya Islam dan hendak berhakim kepada hakim Jahiliyah.⁶

Secara tegas dalam tafsir ini dinyatakan, bahwa Dia Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati orang-orang munafik itu dan tidak ada sesuatu yang tidak dapat mereka sembunyikan. Dan Allah memberi balasan yang setimpal kepada mereka. Karena itu berpalinglah hai Muhammad dari mereka, berilah mereka pelajaran dengan perkataan dan nasihat-nasihat yang membekas pada jiwanya, sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kemunafikan mereka dari hati mereka.

Di dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan,⁷ bahwa arti *qoulan balighan* yaitu “perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan di dalam jiwa mereka”. Lebih jauh lagi dalam tafsir ini diterangkan bahwa Allah meminta agar mereka diperlakukan dengan 3 cara: Pertama: berpaling dari mereka dan tidak menyambut dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk di dalam hati mereka. Mereka belum yakin akan sebab-sebab kekufuran dan kemunafikan mereka. Oleh karena itu mereka takut jika diturunkan kepada Rasulullah surat yang memberitahukan apa yang tersimpan di dalam hati mereka

⁶ Agus Sumaryono “*Tafsir Ibnu Katsir*” (<http://www.TafsirIbnuKatsir//> *Islam Lengkap...*Com. Diakses pada 26 Mei 2013. Pukul 13.20. Wib.)

⁷ Syafran Amin “*Komunikasi Dalam Perpektif Islam*” (<http://www.konsep.komunikasi.dalam.perpektif.iIslam.tafsir//al-Maraghi//.Com>. Diakses pada 26 Mei 2013. Pukul 13.25. Wib.)

Kedua: memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungi berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka.

Ketiga: menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati mereka, sehingga mereka merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka dan memberitahukan kepada mereka keburukan dan kemunafikan yang disimpan di hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang rahasia dan bisikan. Kemudian memberitahukan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang kafir. Mereka tidak diperangi karena mereka menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kemunafikan. Sekiranya kedok mereka itu terbuka, niscaya mereka pun diperangi.⁸

2. *Qaulan sadidan*

Kata “*sadidan*” menunjukkan makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqomah atau konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat sarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dalam al-Qur’an konsep komunikasi ini dijelaskan pada surah an-Nisa’ ayat 9 :

⁸Ahmad Syarkawi, *Komunikasi Islam*” (<http://www.//Al-Maraghi,1986:123-129..Komunikasi Islam.//Com>). Diakses pada 26 Mei 2013. Pukul 13.20. Wib.)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Aritinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁹

Makna sadid dalam ayat di atas tidak saja berarti benar, akan tetapi juga dapat berarti tepat sasaran. Agar tercapai pada sasaran, maka kata-kata yang akan disampaikan hendaknya diungkapkan dengan nada lemah lembut. Jikalau kata-kata tersebut merupakan kritik, maka dalam kondisi yang bersamaan harus dibarengi dengan upaya untuk memperbaikinya, bukan justru meruntuhkannya, sehingga informasi benar-benar sampai pada sasaran secara tepat, benar dan mengena.

3. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufan adalah ungkapan yang jujur dan mendidik serta dapat menjadi teladan di tengah masyarakat. Kata *qaulan ma'rufan* disebutkan Allah dalam al-Quran sebanyak lima kali.¹⁰ Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. Keempat, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. Kelima, berkenaan dengan soal pinangan

⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.* hlm. 74.

¹⁰ Ahmad Syarkawi, *Loc. Cit.*

terhadap seorang wanita. Kata ma'rufan dari kelima ayat tersebut, berbentuk isim maf'ul dari kata 'arafa, bersinonim dengan kata *al-Khair* atau *al-Ihsan* yang berarti baik.

4. *Qaulan Kariman*

Qaulan kariman yaitu kata-kata yang penuh hormat, santun, serta tidak bermaksud menentang atau meremehkan lawan bicara. Perkataan ini biasanya dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya dengan pembicara misalnya saja atasan dalam sebuah perusahaan, orang tua, pimpinan dalam sebuah lembaga dan lain sebagainya. Kata *qaulan kariman* dalam al-Quran disebutkan hanya satu kali, yaitu dalam surat Al-Israa' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.¹¹

5. *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan yaitu berkata lemah lembut kepada siapapun. Berkata lemah lembut biasanya banyak digunakan saat memberikan nasehat-nasehat kepada orang lain. Konsep *qaulan layyinan* dilatarbelakangi kisah Musa AS

¹¹ Departemen Agama, *Op.Cit.* hlm. 284.

dan Harun AS yang diutus untuk menghadapi Firaun dan mengajaknya beriman kepada Allah SWT. Kata *qaulan layyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran surah Thaahaa ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.¹²

Nabi Muhammad saw mencotohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. Qaulan layyinan sangat efektif untuk mencapai tujuan dan mendapatkan feedback yang positif.

6. *Qaulan Maysuran*

Kata *qaulan maysuran* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, QS. Al-Israa’ ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : “dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.”¹³

¹² *Ibid.*, hlm. 314.

¹³ *Ibid.*, hlm. 285.

Berdasarkan sebab-sebab turunnya (*ashab al-nuzulnya*) ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir. Secara etimologis, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang.¹⁴ Ketika kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh lawan bicara.

Komunikasi *interpersonal* juga merupakan hal yang esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia dalam kehidupannya. Komunikasi *interpersonal* amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia, kurangnya komunikasi *interpersonal* akan dapat menghambat perkembangan kepribadian manusia. Maka dari itu komunikasi *interpersonal* yang di bentuk haruslah efektif, komunikasi *interpersonal* yang efektif akan terjadi apabila individu-individu yang berkomunikasi mencapai pemahaman bersama.

Kemampuan berkomunikasi *interpersonal* secara efektif pada dasarnya akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi proses perkembangan kepribadian, dimanapun dia berada bukan hanya dalam hubungan antar individu, melainkan dalam hubungan yang lebih kompleks, misalnya dalam suatu masyarakat, organisasi dan kelompok lainnya. Maka melalui komunikasi

¹⁴ Arni Ahmad, Sistem Komunikasi Islam (www.//Al-Munawir,1997:158 .drafi komunikasi islam.//Com. Diakses pada 26 Mei 2013. Pukul 13.21. Wib.)

interpersonal, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.

Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan komunikasi apalagi komunikasi *interpersonal*, karena komunikasi adalah hal yang vital bagi manusia dalam mentransfer pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain untuk membangun hubungan. Seperti yang dijelaskan Hafied Cangara, yakni komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.¹⁵ Manusia menjalin hubungan dengan manusia lain dalam proses pertukaran informasi dapat menunjukkan dan mempengaruhi tingkah laku manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial, yang pasti berinteraksi dengan manusia lain dalam membangun semua kebutuhan, bahkan dari bangun tidur sampai tidur kembali, manusia tidak luput dari proses komunikasi untuk berinteraksi, minimal berinteraksi dengan dirinya sendiri. Namun secara umum, komunikasi *interpersonal* lebih berperan dalam hubungan sosial, karena Komunikasi *interpersonal* adalah inti dari semua hubungan sosial apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan

¹⁵ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 19.

menentukan apakah sistem tersebut mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.¹⁶

Begitu juga dalam mewujudkan hubungan sosial yang harmonis, kita harus bisa memahami komunikasi, menjaga komunikasi, dan bisa menggunakan komunikasi dengan baik, sehingga efeknya juga akan baik. Tidak sedikit permasalahan yang timbul akibat kesalahan dalam berkomunikasi (*miss communication*).

J. Rakhmat menjelaskan komunikasi secara luas, komunikasi adalah sebagai penyampaian energi, gelombang suara dan tanda di antara tempat sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.¹⁷

Kata komunikasi ini sendiri berasal dari bahasa Latin "*communicatio*" yang berarti pergaulan, persatuan, peran serta, dan kerjasama. Kata komunikasi bersumber dari istilah "*communis*" yang berarti sama makna.¹⁸ Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih

¹⁶A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4.

¹⁷J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 102.

¹⁸*Ibid.*

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami karena kesamaan makna.¹⁹ Persamaan makna komunikasi lebih efisien jika ada saling timbal balik (*feedback*), proses ini dikatakan komunikasi *Interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* secara ringkas yaitu berkomunikasi di antara dua orang atau lebih yang saling timbal balik.

Dalam proses komunikasi, dapat terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah suatu proses komunikasi antara komunikan dan komunikatornya yang bergantian memberikan informasi. Komunikan itu sendiri adalah pihak penerima pesan dalam komunikasi, sedangkan komunikator adalah orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan pada komunikan, dalam komunikasi dua arah perang komunikator dan komunikan bisa saja bergantian, proses komunikasi ini sering disebut komunikasi *interpersonal*.

Komunikasi *interpersonal* mempunyai beberapa tujuan, berikut akan dipaparkan enam tujuan, antara lain:

1. Menemukan diri sendiri.
2. Menemukan dunia luar.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.
4. Berubah sikap dan tingkah laku.
5. Untuk bermain dan kesenangan.
6. Untuk membantu.

¹⁹D. P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 57.

Sedangkan dalam fungsi global, komunikasi *interpersonal* adalah penyampaian pesan yang *feed backnya* diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.²⁰ Komunikasi *interpersonal* bisa terjadi dimana saja, salah satu tujuan komunikasi *interpersonal* merubah sikap dan tingkah laku manusia. Begitu juga di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah, di dalam pesantren sudah jelas ada santri, pengasuh, dan ustaz yang berperan sebagai penggerak aktifitas yang ada di pesantren.

Tidak bisa dipungkiri di pesantren ini pasti terjadi proses komunikasi *interpersonal* dalam merubah tingkah laku ataupun akhlak santri. Namun permasalahan di pondok pesantren ini adalah apakah komunikasi *interpersonal* sudah berjalan secara baik sehingga akhlak santri juga baik. Lajimnya seorang santri yang tinggal (*mondok*) di pesantren pasti memiliki akhlak yang baik, sopan santun, dan tutur kata yang baik pula, karena seorang santri pasti hari-harinya selalu disuguhkan ajaran-ajaran yang bersifat agamis dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya, misalnya saja seorang pengasuh pesantren dan ustaz yang berada di pesantren.

Santri yang belajar di pesanteren pasti lebih terjamin kondisi akhlak dan kepribadiannya, yang mencerminkan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*), karena sehari-hari selalu berinteraksi dengan pengasuh dan para ustaz yang memiliki akhlak dan prilaku yang baik. Berinteraksi sudah jelas berkomunikasi, maka

²⁰A.W Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 25.

keadaan santri tercermin bagaimana pola komunikasi yang di bentuk santri dengan pengasuh, dan ustaz yang ada di lingkungan pesantren.

Tinjauan lapangan yang langsung dilakukan penulis, berbeda melihat keadaan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah, ada sebagian santri yang tidak mencerminkan akhlak seorang santri yang biasanya, memiliki akhlak yang baik, sopan, dan tawaduk kepada pengasuh dan ustaz. Ini terjadi mungkin karena pola komunikasi yang di bentuk pengasuh, ustaz dan santri belum tepat.

Berdasarkan pengalaman penulis saat menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam, santri sangat hormat dan sopan kepada pengasuh dan ustaz, akhlak santri juga terjaga dengan baik, memang komunikasi yang dibangun pengasuh dan ustaz dengan santri sangat terbuka dan bersahabat. Maka penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang masalah ini, kenapa ada penurunan secara drastis kondisi akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

Pengamatan penulis di lapangan bahwa tidak ada perubahan di pondok pesantren baik dari segi bangunan, peraturan, dan kegiatan sama pada empat tahun yang lalu, namun yang berbeda adalah kondisi akhlak santri, sebelumnya akhlak santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam memiliki akhlak santri yang sopan, hormat dan tawaduk kepada pengasuh, ustaz dan dengan siapapun, namun saat ini kondisi akhlak santri sudah berubah.

Maka penulis berminat meneliti permasalahan ini, bagaimana pola komunikasi *interpersonal* yang dibangun pengasuh, ustaz dan santri. Maka dengan ini penulis mengambil judul penelitian “Pola Komunikasi Interprsonal Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, bahwa di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam komunikasi *Interpersonal* sudah terlaksana dalam pembentukan akhlak santri, tetapi dalam penelitian ini, penulis membuat batasan masalah agar penulis tetap fokus tentang masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pola komunikasi *Interpersonal* yang terjadi antara pengasuh dan ustaz dengan santri dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

C. Batasan Istilah

1. Pola komunikasi *interpersonal* adalah bentuk atau model komunikasi yang menyertakan dua orang atau lebih dalam tatanan komunikasi secara tatap muka.²¹
2. Makna kata pembentukan dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak kepada santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

²¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 31.

3. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²² Begitu juga akhlak yang dimaksud penulis adalah tingkah laku, sopan santun santri kepada pengasuh pesantren dan ustaz.
4. Santri adalah pelajar yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah, santri dalam makna luas adalah pelajar putra dan putri, namun dalam penelitian ini santri yang dimaksud adalah pelajar putra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi *interpersonal* antara santri dengan pengasuh asrama, dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah ?
2. Bagaimana pola komunikasi *interpersonal* antara santri dengan ustaz, dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu juga penelitian yang dilakukan penulis pasti memiliki tujuan yang nantinya akan di

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 2.

peroleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara santri dengan pengasuh asrama dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan BaganSinembah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara santri dengan ustaz dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki dua macam manfaat, yang akan dilihat dari segi teoritis dan praktis. Sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dengan penelitian ini, yaitu :

1. Dilihat dari segi teoritis.

Kalau dilihat dari segi teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah bahan kajian bidang ilmu komunikasi, khususnya tentang komunikasi *interpersonal*, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau referensi bagi siapapun yang ingin mengkaji masalah yang sesuai dengan penulisan ini, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang selalu membahas tentang komunikasi *interpersonal*.

2. Dilihat dari segi praktis.

Kalau dilihat darisegi praktis penelitian ini berguna untuk Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam sebagai bahan kajian untuk melihat bagaimana komunikasi yang sudah terjadi antara santri dengan pengasuh asrama dan ustaz yang ada di Pesantren, apakah sudah baik atau bahkan tidak terjalin hubungan komunikasi *interpersonal* seperti yang diharapkan. Penelitian ini juga bisa jadi bahan kajian bagi pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan dengan Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori yang terdiri dari : Pola komunikasi *interpersonal*, klasifikasi komunikasi *interpersonal*, perspektif model komunikasi *interpersonal*, arti pembentukan akhlak, metode pembentukan akhlak, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, manfaat akhlak yang mulia. Kajian/penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari: Waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: deskripsi lokasi penelitian yang mencakup kondisi pondok pesantren, bangunan dan fasilitas penunjang belajar santri, jumlah tenaga pengajar, kegiatan santri sehari-hari, jumlah santri. Pembahasan hasil penelitian yang mencakup komunikasi *Interpersonal* antara santri dengan pengasuh, komunikasi *interpersonal* antara santri dengan ustaz.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *Interpersonal* adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil.¹ Sedangkan dalam kamus ilmiah pola adalah model, contoh, pedoman, atau rancangan dasar kerja.² Maka pola komunikasi interpersonal yang dimaksud penulis adalah model komunikasi *interpersonal* yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Alhikmah Darussalam berbentuk *linier* atau *sirkular*, sehingga akan terlihat pola komunikasi seperti apa yang diperaktekkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah dalam pembentukan akhlak santri.

Dalam penelitian ini ada dua pola komunikasi yang akan dijadikan sebagai bahan acuan, yaitu pola *linier* (satu arah) atau *sirkuler* (dua arah). Pola *linier* yang berpedoman dengan model komunikasi yang digagas Claude Shanon dan Warren Weaver, yang awalnya Weaver mengembangkan konsep Shannon untuk menerapkannya pada semua bentuk komunikasi. Untuk

¹ A.W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 8.

² Parida Hanim, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2004), hlm. 490.

menjelaskan apa yang terjadi pada informasi sejak saat dikirimkan hingga diterima, maka mereka menawarkan model komunikasi yang berbentuk linier.

Sedangkan pola sirkular digagas oleh Wilbur Schramm. Wilbur Schramm awalnya membuat sebuah model komunikasi yang memperlihatkan proses komunikasi yang satu arah dan tidak dua arah. Oleh karena itu Schramm menyadari pentingnya umpan balik dalam komunikasi, Akhirnya menyempurnakan model ini menjadi model dua arah.³

Umpan balik adalah penting dalam proses komunikasi karena akan menceritakan bagaimana pesan yang dikirimkan dan diinterpretasikan oleh yang menerima pesan. Bila penerima pesan memberikan umpan balik kepada sipengirim maka sipenerima berubah menjadi sipengirim atau sumber sehingga komunikasi tidak satu arah lagi tetapi dua lingkaran.

2. Klasifikasi Komunikasi *Interpersonal*

Penulis akan mencantumkan dalam penelitian ini tentang klasifikasi komunikasi *interpersonal*, agar lebih mudah dalam melihat komunikasi *interpersonal* bagaimana yang sering terjadi di lokasi penelitian. Ada beberapa macam nama dalam komunikasi *interpersonal* antaranya komunikasi diadik, dialog, wawancara, percakapan, dan komunikasi tatap muka.⁴ Namun Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi *interpersonal* menjadi interaksi intim, percakapan sosial, introgasi atau pemeriksaan dan

³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 159.

wawancara.⁵ Berikut ini penulis akan membahas klasifikasi komunikasi *interpersonal* satu persatu.

a. Interaksi Intim

Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, dan orang-orang yang mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan tersebut menentukan iklim interaksi yang terjadi. Di dalam sebuah pesantren, hubungan ini yang dikembangkan dalam sistem komunikasi informal. Misalnya, hubungan yang terlibat di antara kedua orang teman baik dalam pesantren, mempunyai interaksi personal mungkin di luar peranan dan fungsinya dalam pesantren.

b. Interogasi atau pemeriksaan

Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari pada yang lain. Misalnya seseorang Ustaz atau Pengasuh pesantren memeriksa seorang santri yang dicurigai melakukan sebuah kesalahan, misalnya saja mencuri uang temannya. Maka proses komunikasi yang terjadi antara Ustaz atau Pengasuh dengan santri adalah bentuk interogasi dimana seorang santri akan terus di tanyai informasi mengenai kasus yang terjadi. Proses komunikasi ini memang tidaklah diinginkan terjadi, namun dikalangan pesantren kasus ini sering ditemukan.

⁵*Ibid.*,

c. Wawancara

Wawancara adalah satu bentuk komunikasi *interpersonal* dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya, dikalangan pesantren sering dilakukan wawancara kepada calon santri-santri yang ingin mendaftar ke pesantren. Seorang Ustaz atau Pengasuh akan melontarkan beberapa pertanyaan kepada calon santri, calon santri mendengarkan dengan baik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Ustaz atau Pengasuh pesantren. Maka bentuk tanya jawab ini adalah komunikasi interpersonal yang berbentuk wawancara.

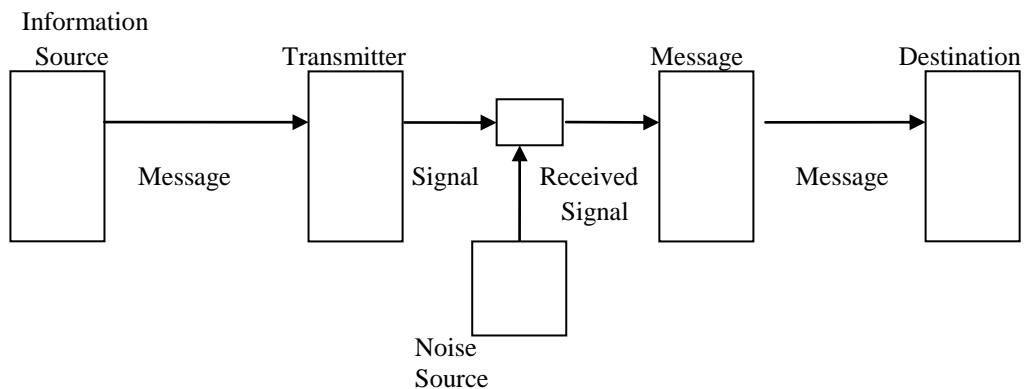
d. Percakapan sosial

Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana dengan sedikit berbicara. Percakapan biasanya tidak begitu terlibat secara mendalam. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam pesantren. Misalnya, beberapa santri saling berbicara mengenai famili, olahraga, isu politik, ini adalah merupakan contoh percakapan sosial.

3. Perspektif Model Komunikasi *Interpersonal*

Untuk memudahkan penulisan ini, Penulis memberikan gambaran model komunikasi sebagai bahan acuan dalam melihat proses komunikasi yang terjadi di Pesantren yaitu antara pengasuh, ustaz, dan santri. Model komunikasi yang dipakai adalah Model Schramm. Model ini lebih sesuai dengan masalah komunikasi yang akan penulis teliti. Model Schramm adalah

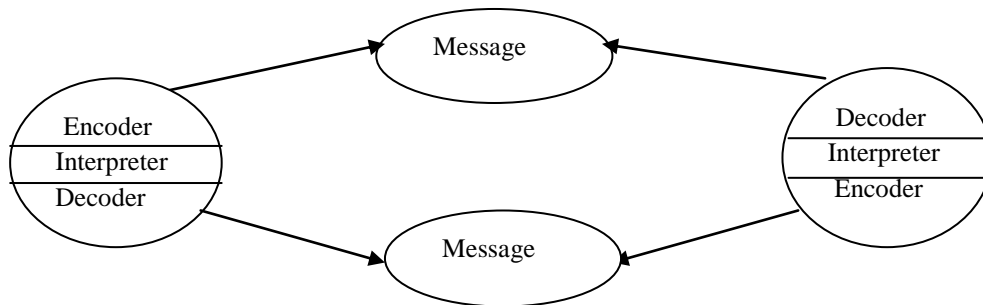
model komunikasi yang dicetus oleh Wilbur Schramm, yang awalnya membuat sebuah model komunikasi manusia yang sederhana, lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang dianggap interaksi dua individu. Model pertama mirip dengan model Shannon dan Weaver seperti yang digambarkan di bawah ini:



Gambar 1.
Model Shannon dan Weaver.

Dalam modelnya yang kedua Schramm memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan saranlah yang sebenarnya dikomunikasikan, karena bagian sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran.⁶ Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagai komunikasi seperti yang digambarkan di bawah ini:

⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 151.



Gambar 2.
Model Schramm.

Menurut Wibur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: Sumber (*source*), pesan (*Message*), dan sasaran (*destination*). Sumber boleh jadi seseorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat).⁷ Namun tiga unsur ini tidak harus monoton satu arah tetapi harus bisa berputar menjadi komunikasi yang bersifat dua arah.

4. Arti Pembentukan Akhlak

Secara etimologi akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata “*khalaqa*” yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata “*khalik*” (pencipta), “*makhluk*” (yang diciptakan) dan “*Khaliq*” (penciptaan).⁸ Sedangkan Ibrahim Anis memberikan penjelasan tentang akhlak secara terminologi, yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa

⁷*Ibid.*,

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 1.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Dari penjelasan tersebut akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dan berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad al-Abrasyi misalnya, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁰

Namun sebelum itu masih ada masalah yang perlu didudukkan dengan seksama, yaitu apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak, jika dapat dibentuk apa alasannya dan bagaimana caranya, dan jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.¹¹

Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh

⁹*Ibid.*, hlm. 2.

¹⁰Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

¹¹Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), hlm. 91.

dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mmengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya.¹²

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung kepada akhlak, misalnya saja Ibnu Miskawih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*). Imam al-Ghazali misalnya mengatakan yang dikutip dibuku Abuddin Nata, sebagai berikut:

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”¹³

Penjelasan tersebut sesuai dengan kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibentuk melalui pembinaan-pembinaan yang maksimal, dan pembinaan itu ternyata

¹²Imam al-Ghazali *Ihya Ulum Ad-din* juz III (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), hlm. 54.

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 157.

membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapaknya, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.

Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina ahklaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Dengan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik ahklaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak seseorang, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat,

fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

5. **Iman Sebagai Dasar Akhlak**

Penulis menyebutkan iman sebagai dasar akhlak karena iman adalah dasar dalam diri manusia dalam menentukan tingkah lakunya. Iman dalam diri manusia mendorong untuk bersifat *istiqamah*, ia akan menempuh jalan yang benar, mampu mengendalikan dirinya serta mengetahui yang positif dan negatif.¹⁴ Dari penjelasan tersebut bisa dipastikan bahwa akhlak manusia sangat berkaitan dengan kondisi iman manusia.

Iman dalam pengertian yang populer dikalangan santri ialah membenarkan dalam hati, diikrarkan dengan ucapan dan diwujudkan dalam amal dan aktivitas. Dalam pengertian tersebut tingkah laku manusia sangat ditentukan dengan iman, ketika manusia memiliki iman yang kuat maka akhlaknya juga akan baik. Kerana setiap aktivitas yang dilakukan pasti akan disesuaikan dengan selayaknya, tidak mungkin manusia yang memiliki iman yang kuat memiliki akhlak yang buruk.

6. **Metode Pembentukan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini penulis kemukakan karena dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan

¹⁴ Kamaluddin, M.Ag, *Imu Tauhid yang terpikat dan yang terikat* (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 103.

akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innama buistu li utammima makarima al-akhlaq* (HR. Ahmad). Yang artinya “hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang baik, inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surah al-Baqarah, 2:8-9

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَتَخَدَّعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَتَخَدَّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: dan diantara manusia ada yang berkata, “kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.¹⁵

¹⁵ Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 4.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembentukan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali yang penulis kutip dari buku Abuddin Nata,¹⁶ al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung metode pembentukan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa perilaku yang terhindar dari

¹⁶ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 161-163.

perbuatan keji dan munkar. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surah al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar.....”¹⁷

Pada penjelasan ayat tersebut menyatakan bahwa dengan shalat kita akan terhindar dari sifat keji dan munkar, sifat keji dan munkar adalah sifat yang sangat bertentangan dengan akhlak yang mulia. Selain itu shalat khususnya jika dilaksanakan dengan berjama'ah, akan menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma'mum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan dengan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini tidak lain adalah proses pembentukan akhlak yang mulia.

Selanjutnya rukun Islam yang ketiga adalah puasa, puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu, yang merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dalam peraktek puasa yang

¹⁷ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 401.

sesungguhnya, betapa jelas bahwa puasa juga sangat memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak manusia.

Begitu juga dengan zakat, zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat drajat manusia kejenjang yang lebih mulia.

Rukun Islam yang terakhir adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini juga banyak mencerminkan proses pembentukan akhlak yang mulia, bahkan ibadah haji lebih besar nilai pembentukan akhlaknya dari pada ibadah yang lainnya. Hal ini penulis kemukakan karena bisa dipahamai, ibadah haji adalah ibadah dalam Islam yang bersifat komperhensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu: harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga dan yang lainnya.

Hubungan ibadah haji dengan pembentukan akhlak ini dapat kita pahami dari ayat yang berbunyi pada surah al-Baqarah ayat 197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “...barang siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah ia berkata jorok, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan) haji.....”¹⁸

Dari penjelasan tersebut, penulis mengemukakan bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena dari semua sisi akhlak selalu diikuti sertakan. Jika akhlak manusia sudah terbentuk dengan baik maka segala amal dan perbuatannya juga akan baik, dan banyak lagi manfaat dan kegunaan akhlak yang akan penulis jelaskan, guna untuk mengetahui betapa perlunya pembentukan akhlak yang harus dilakukakn setiap diri seseorang.

7. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, penulis menjelaskan ada tiga aliran yang populer saat ini, yang penulis kutip dari buku Abuddin Nata yaitu: *pertama*, aliran Navitisme, *kedua*, aliran emperisme, da *ketiga* aliran konvergensi.¹⁹

a. Aliran Nativisme

Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam diri yang bentuknya dapat berupa kecendrungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik, maka secara otomatis kepribadian akhlaknya juga bagus. Memeng aliran ini lebih

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 166.

mengedepankan potensi batin dan mengabaikan proses pembentukan atau pendidikan akhlak yang pasti akan bisa merubah atau membentuk akhlak manusia.

Dalam psikologi agama aliran ini disebut dengan faktor intern, yaitu yang mempengaruhi manusia terjadi dari dalam diri. Tetapi lebih dikembangkan bahwa garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa manusia atau akhlak manusia antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.²⁰

b. Aliran Emperisme

Aliran ini menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik, maka hasilnya akan baik pula. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam bahasa psikologi agama aliran ini disebut dengan faktor ekstern, ini menjelaskan bahwa manusia bisa berkembang karena faktor dari luar diri manusia. Begitu juga dalam pembentuka akhlak juga bisa dikembangkan misalnya saja seorang guru yang selalu mengajarkan muridnya untuk selalu bersifat sopan dan santun, maka ini bisa menjadi

²⁰ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 305.

kebiasaan murid untuk bersifat sopan dan santun walaupun pada dasarnya murid memiliki akhlak yang kurang baik. faktor ekstern yang dinilai sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwa manusia dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup, ummya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu : keluarga, institusi, dan masyarakat.²¹

c. Aliran Konvergensi

Begitu juga aliran konvergensi memberikan penjelasan mengenai yang paling mempengaruhi kepribadian seseorang adalah faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, karena dua faktor ini sama-sama penting dalam mempengaruhi seseorang dalam pembentukan akhlak. Aliran *ketiga* ini lebih sesuai dengan ajaran Islam, karena teori konvergensi ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad sebagai berikut:

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).

8. Manfaat Akhlak Yang Mulia

Akhlak yang mulia atau sering di sebut dengan (*akhlakul mahmudah*) merupakan salah satu kesempurnaan iman. Akhlakul mahmudah dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu: Akhlak terhadap berhubungan dengan Allah,

²¹ *Ibid.*, hlm. 312.

Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.²² Maka dengan demikian, banyak sekali manfaat akhlak yang mulia bagi kehidupan manusia. Karena dia bisa berbuat baik kepada semua elemen kehidupan.

Dalam sebuah masyarakat misalnya, akan terasa aman dan tentram jika masyarakatnya memiliki akhlak yang mulia, malah sebaliknya jika masyarakatnya tidak memiliki akhlak yang mulia, maka masyarakat itu tidak akan tentram, karena pasti sering terjadi peristiwa yang tidak disukai. Berakhlak bukan hanya dengan dengan manusia saja, tapi seperti yang dijelaskan tadi kepada Allah pun kita harus berakhlak. Misalnya saja ketika beribadah, kita harus tau bagaimana beribadah yang baik, seperti shalat maka kita harus memakai pakaian yang bersih dan seterusnya.

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian ini, sebelumnya telah banyak penelitian yang hampir sama pembahasannya dengan penelitian ini, yaitu tentang komunikasi *Interpersonal*, namun penelitian-penelitian terdahulu meneliti tentang proses komunikasi *Interpersonal* misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Andriyani Rahayu yang berjudul Proses Komunikasi *Interpersonal* di Panti Asuhan Al Khauser Muhammadiyah Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono

²² Rasid, "Akhlakul mahmudah" *Makalah Islami dalam pembentukan karakter pemuda bangsa*.23.5.2009 (<http://www.mkalahIslami.ard.com>, Diakses 1 januari 2012 pukul 13.00 WIB).

Kabupaten Sidoarjo,²³ yang dijadikan sebagai kajian terdahulu dalam skripsi Sumarto Pohan yang juga meneliti hal yang sama, hasil penelitian ini menyebutkan tentang proses komunikasi *Interpersonal* yang terjadi antara pengurus dengan anak panti asuhan.

Hasil penelitian di atas fokus terhadap proses komunikasi *Interpersonal* yang terjadi di Panti Asuhan, maka penulis mencoba untuk mempersempit proses komunikasi *Interpersonal* menjadi pola komunikasi *Interpersonal* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

²³Sumarto Pohan, “*Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Kepribadian Anaka Di Yayasan Penyantun Yatim Miskin Muslim Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua*” (Skripsi, STAIN Padangsidempuan Jurusan Dakwah Prodi KPI, 2s012).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 Maret sampai dengan 29 April 2013.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Desa Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Secara geografis pesantren ini berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat Desa Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah, sehingga santri dan masyarakat sering berinteraksi. Selain itu Pesantren ini juga masih dekat dengan pusat kota Bagan Batu, sehingga santri mudah memenuhi kebutuhan sehari-hari.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian. Menurut Nurul Zuriah yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.¹ Sebagaimana

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

dikutip Salim dan Syahrums yaitu Strauss dan Corbin mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.²

Metode ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan bagaimana pola komunikasi *interpersonal* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah. Jenis penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri-ciri yaitu :

1. Memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia.
2. Memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial.
3. Manusia sebagai instrumen penulisan utama.
4. Mengandalkan bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak.³

Dengan mengetahui ciri-ciri yang telah diungkapkan di atas penulis memilih metode kualitatif untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini. Selain itu ciri penelitian kualitatif adalah lebih menekankan makna dari pada hasil suatu aktifitas, karena dalam melakukan penelitian ini bukan sebagai orang ahli tetapi orang yang belajar mengenal sesuatu dari subyek penelitian.

² Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 41.

³Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah beberapa Santri, Ustaz, dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Alhikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

D. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data tersebut antara lain :

1. Sumber data primer atau sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari kepala sekolah pesantren (Abdurrahman, S.Ag), pengasuh asrama pesantren (Ustaz. Ilyas), ustaz pesantren (Lukman Hakim, S.Pdi, Ustaz Aspan Siregar, S.Pd.I, dan Ustaz Abd Haris Hasibuan. S.Pd.I), alasan penulis menjadikan nama-nama di atas sebagai sumber data karena mereka yang dekat dan sering melakukan komunikasi dengan santri. Sumber data selanjutnya adalah beberapa santri.
2. Sumber data skunder berasal dari bahan bacaan yang berupa dokumen-dokumen seperti buku atau dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam melengkapi data primer.⁴ Sumber data skunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari dokumen pesantren.

⁴S.Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Akasara, 2003), hlm. 144.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini adalah :

1. Interview

Interview atau wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.⁵ Interview atau wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh keterangan tentang pola komunikasi interpersonal dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Desa Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang pola komunikasi interpersonal dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Desa Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah.

⁵*Ibid.*, hlm. 82.

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

⁷Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Sic, 2001), hlm. 96.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸ Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif.

Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada “*research deskriptif*” yang bersifat “*explorative*” yaitu penulisan deskriptif yang sifatnya mengembangkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pola komunikasi *interpersonal* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah. Setelah data yang diperoleh oleh penulis kemudian dianalisis data dilaksanakan dengan cara deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan. Maka langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data.

Langkah yang pertama dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.⁹

⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 244.

⁹Lexi J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 190.

2. Data Reduction (Reduksi data).

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

3. Data Display (penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian dalam penelitian ini penulis paparkan dengan teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.

4. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke empat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

¹⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 247-252.

sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi terhadap sumber data berarti membandingkan dan mengecek kembali drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi dengan metode menurut Platton terdapat dua strategi yaitu, pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan drajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan penulis atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.¹¹

¹¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Pondok Pesantren

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam adalah pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah perkampungan Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah, sehingga masyarakat sangat dekat dengan pesantren, bahkan terkadang kegiatan kemasyarakatan sering diikuti oleh para santri, ustaz, dan pengasuh asrama, misalnya kegiatan keagamaan, gotong royong lingkungan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Meskipun demikian santri diberi batasan untuk berinteraksi dengan masyarakat terutama kepada anak-anak sebaya dengan santri yang ada di luar pesantren, karena sesuai dengan pengertian berinteraksi, berinteraksi diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain.¹ Jadi interaksi yang terjadi antara santri dengan anak-anak masyarakat dikhawatirkan akan lebih mudah terpengaruh dengan tingkah laku anak-anak yang ada di luar pesantren.

Dengan kondisi lingkungan seperti ini para ustaz dan pengasuh harus lebih maksimal mengontrol santri agar tidak bergaul dengan anak-anak yang ada disekitar pesantren, karena apabila santri memiliki kebebasan berinteraksi

¹Faizah, dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 130.

dengan anak-anak di luar pesantren maka akan mempermudah santri terpengaruh dan mengetahui perkembangan gaya anak-anak jaman sekarang yang menurut mereka baik dan harus diikuti. Ini sudah terbukti dari beberapa santri yang sering berinteraksi dengan anak-anak diluar pesantren, misalnya saja santri yang bernama Adlan Muazzib, santri ini sangat sering berinteraksi dengan anak-anak yang diluar pesantren sehingga dia lebih mudah mendapat perkembangan gaya anak jaman sekarang, misalnya saja dari segi model rambut yang tidak layaknya seorang santri, bahkan santri ini memakai kawat gigi (behel), ini sudah menunjukkan kemerosotan akhlak santri di pondok pesantren.

Begitu juga dengan santri yang lain pasti akan terikut untuk malakukan hal yang demikian, inilah kondisi lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam yang berada di tengah-tengah perkampungan Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah, maka ustaz dan pengasuh harus bekerja keras untuk memperbaiki akhlak santri dengan membangun komunikasi yang baik dengan santri.

2. Bangunan dan Fasilitas Penunjang Belajar Santri

Pesantren memiliki bangunan dan fasilitas penunjang belajar santri, adapun bangunan dan fasilitas pesantren sebagai berikut: ²

No.	Nama Bangunan dan Fasilitas	Jumlah
1.	Kelas	10 Ruangan
2.	Ruang guru dan kantor kepala sekolah	2 Ruangan
3.	Asrama	5 Ruangan

²Data diperoleh dari arsip kesiswaan Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam.

4.	Kamar mandi	2 Ruangan
5.	Dapur umum	1 Ruangan
6.	Ruang makan	1 Ruangan
7.	Laboratorium computer	1 Ruangan
8.	Komputer	6 Unit
9.	Ruang TV	1 Ruangan
10.	Ruang Muhadoroh/Aula	1 Ruangan
11.	Koprasi/sirka	1 Ruangan
12.	Lapangan volly ball	1 Tempat
13.	Lapangan takraw	1 Tempat
14.	Lapangan bedminton	1 Tempat
15.	Bola volly + Net volley	1 Buah
16.	Raket badminton	4 Buah
17.	Net badminton	1 Buah
18.	Bola takraw	2 Buah
19.	Net takraw	1 Buah

3. Jumlah Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di pondok pesantren ini sebanyak 23 tenaga pengajar dengan data sebagai berikut:³

No.	Nama	Mata Pelajaran
1.	Abd. Rahman, S.Ag	Sorop
2.	H. Mhd. Dasir, S.Pd.I	Hadis
3.	Abd. Haris Hasibuan. S.Pd.I	Fiqih
4.	H. Aspan siregar, S.Pd.I	Tafsir
5.	Lukmanul Hakim, S.Pd.I	Mantiq
6.	Masleliati, S.Ag	Faroid
7.	Siti Masnuri, S.Ag	Qur'an Hadist
8.	Suhendra Purba, S.Pd.I	Bahasa Inggris
9.	Anwari	Sosiologi
10.	Lannur Pulungan	Sejarah
11.	Julianti	Bahasa Indonesia
12.	Siti Ardianti	Biologi
13.	Sainem, SE	Ekonomi/akuntansi
14.	Gadumbang Hasibuan, S.Pd.I	Akhlak

³*Ibid.*,

15.	Ir. Aisijah	Fisika
16.	Ziki Zakiyah, S.Pd.I	Bahasa Arab
17.	Nur Hikmah, S.Pd.I	Nahwu
18.	Hasiolan Purba, ST	Komputer/tik
19.	Abd. Aziz, S.Pd	Kimia
20.	Husni Irawati	Matematika
21.	Suprpto	Penjaskes
22.	Mhd. Ridwan, SHI	Tasawuf
23.	Ahmadi	Mutolaah

4. Kegiatan Santri Sehari-Hari

Setiap pondok pesantren tidak luput dari kesibukan aktifitas sehari-sehari, dari bangun pagi sampai tidur kembali santri dipenuhi dengan aktifitas yang padat, semua waktu sudah terisi dengan kegiatan-kegiatan yang tertata dengan rapi untuk memberikan kedisiplinan kepada santri. Adapun aktifitas santri di pondok pesantren ini akan saya jelaskan sebagai berikut:⁴

No.	Pukul	Kegiatan
1.	04.30-05.15	Shalat Subuh
2.	05.30- 06.00 WIB	Pengajian Kosa kata Arab dan Inggris
3.	06.00- 06.30 WIB	Mandi, Sarapan, dan Persiapan sekolah
4.	07.15- 12.30 WIB	Belajar Formal
5.	12.30- 13.30 WIB	Shalat Zuhur berjama'ah dan Makan siang
6.	14.00- 15.10 WIB	Belajar Formal
7.	15.30- 16.00 WIB	Shalat Ashar berjama'ah
8.	16.00- 17.00 WIB	Olah Raga
9.	17.30- 18.15 WIB	Mandi, Qira'atul Qur'an, Shalat Maghrib
10.	19.30- 19.50 WIB	Shalat Isya berjama'ah
11.	20.00- 22.00 WIB	Belajar malam

⁴Data diperoleh melalui observasi langsung pada 29 maret 2013.

5. Jumlah Santri

Tahun ajaran ini jumlah santri pondok pesantren menurun drastis, biasanya jumlah santri mencapai lima ratusan kini hanya mencapai seratus satu santri dengan data sebagai berikut:⁵

No	Tingkat	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
01	Tsanawiyah	I	11	13	24
		II	9	10	19
		III	8	17	25
02	Aliyah	I	2	3	5
		II	4	8	12
		III	7	9	16
Jumlah					101

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pondok pesantren adalah tempat santri menuntut ilmu dengan memiliki kebiasaan santri tinggal di asrama (mondok), dengan kondisi seperti ini maka di dalam pesantren pasti akan terjadi interaksi antara beberapa individu-individu yang berada di pondok pesantren, baik itu santri, pengasuh, ustaz dan yang lainnya. Dengan adanya interaksi antara individu-individu yang menunjukkan adanya komunikasi *interpersonal* setiap saat terjadi antara santri dengan pengasuh begitu juga antara santri dengan ustaz.

Dengan adanya hubungan komunikasi *interpersonal* yang baik antara santri dengan pengasuh begitu juga antara santri dengan ustaz maka akan timbullah keakraban dan keterbukaan diantara ketiga individu ini. Maka ketika keakraban

⁵Arsip Pondok Pesantren, *Op.Cit.*,

dan keterbukaan ini terjadi pasti memberikan peluang besar dalam mempermudah proses pembentukan akhlak santri, karena semakin dekat seorang pengasuh dengan santri maka semakin besar peluang pengasuh mengetahui karakter santri, setelah mengetahui karakter santri maka semakin mudah dalam mengatasi masalah yang dimiliki santri, begitu juga seorang ustaz dengan santri.

Untuk mengatasi masalah santri khususnya masalah akhlak, seorang pengasuh dan ustaz harus mengetahui bagaimana karakter dan latar belakang si santri, setelah itu baru dibangun Komunikasi *interpersonal* yang baik, komunikasi yang saling bertukar pesan yang bisa menimbulkan keakraban dan keterbukaan. Hasil analisis penulis menerangkan bahwa komunikasi *interpersonal* yang baik sangat berperan sekali dalam pembentukan akhlak santri, jika komunikasi *interpersonal* tidak terjalin dengan baik maka santri akan menganggap asing seorang pengasuh begitu juga ustaz, ini terlihat saat peneliti survey langsung di lapangan, misalnya saja saat santri melintas di depan pengasuh tidak menundukkan kepala atau menegur pengasuh, memang pengasuh tidak terlalu dekat dengan santri bahkan pengasuh tidak pernah mau duduk-duduk dengan santri.

Penelitian yang dilakukan pada 27 Maret 2013 sampai 29 April 2013 menjelaskan bahwa di dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam pola komunikasi *interpersonal* sudah terlaksana, namun sekarang bagaimana melihat pola komunikasi *interpersonal* bagaimana yang terjadi antara santri dengan

pengasuh begitu juga antara santri dengan ustaz sehingga bisa menciptakan akhlak yang baik atau akhlak yang buruk.

Untuk mengetahui bagaimana keadaan pola komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara santri dengan pengasuh dan antara santri dengan ustaz, maka penulis akan menguraikan hubungan komunikasi ini secara terpisah.

1. Pola Komunikasi *Interpersonal* Antara Santri dengan Pengasuh.

Pondok Pesantren al-hikmah darussalam adalah salah satu pesantren yang memiliki motto “membentuk akhlak santri yang mulia”, motto ini diharapkan agar santri memiliki akhlak yang baik dan memiliki pengetahuan agama yang baik agar bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Di dalam pesantren santri sudah dilatih untuk bersifat sopan santun kepada sesama, baik kepada pengasuh, ustaz bahkan kepada sesama santri. Seorang pengasuh di pondok pesantren adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak santri. Maka hubungan komunikasi seorang pengasuh dengan santri haruslah terjalin dengan baik dan berkesinambungan.

Penulis mengamati bahwa ada kesenjangan antara santri dengan pengasuh sehingga menyebabkan santri malas berkomunikasi dan berhadapan dengan pengasuh, pengasuh terlalu kaku menghadapi santri dan jarang membangun komunikasi yang baik dengan santri, ini terlihat dari keseharian pengasuh yang jarang mendatangi santri ke asrama kecuali pada waktu-waktu tertentu misalnya saat membanguni santri untuk shalat subuh, menyuruh belajar malam, dan kalau ada masalah yang terjadi di asrama, ini menunjukkan bahwa

memang hubungan komunikasi *interpersonal* yang dibangun pengasuh dengan santri bersifat kaku.

Penulis juga melihat bahwa dalam keseharian santri dengan pengasuh seperti ada hubungan yang tidak akur, ini penulis amati dari percakapan yang terjadi antara santri dengan pengasuh saat pengasuh menyuruh santri berhenti olahraga untuk mandi sore.

“sudah berhenti olahraganya, semuanya mandi, jangan ada yang terlambat mengaji”
Ustaz Ilyas (pengasuh)

“belum habis waktunya ustaz”
Muammar Siddiq (kelas XII)

“kamu biasa dibilangi tidak”
Ustaz Ilyas (pengasuh)

“tapi masih ada waktu olahraga, sebentar lagi waktunya habis ustaz”
Marwan Daulay (kelas XI)

“jangan sampai saya turun kelapangan, gulung Net dan simpan bola ke kamar saya”
Ustaz Ilyas (pengasuh)⁶

Dari hasil percakapan di atas penulis mengamati bahwa memang pengasuh membangun komunikasi yang tidak bersahabat, saat percakapan terjadi penulis berada di lapangan takraw bersama beberapa santri, dari raut wajah santri terlihat ketidak senangan mereka dengan pengasuh bahkan sebagian dari santri ada yang mengeluarkan kata-kata yang tidak terpuji.

⁶Hasil Observasi Langsung Pada Hari Sabtu, 30 Maret 2013, Pukul 17.00 Wib.

Begitu juga dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh pesantren Ustaz Ilyas, menerangkan bahwa pengasuh memang sangat jarang berkomunikasi dengan santri.

“saya memang jarang berkomunikasi dengan santri, santri tidak ada yang bisa dibilangi, sudah susah untuk menasehati mereka, makanya saya menjaga jarak dengan santri, saya takut mereka sepele dan berlaku tidak sopan”⁷

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang santri M. Rasyid Rido (kelas XII) saat ditanya bagaimana hubungan mereka dengan pengasuh.

“kami jarang berkomunikasi dengan pengasuh, jangankan berkomunikasi berjumpa dengan pengasuh saja tidak enak, beliau selalu menjaga jarak dengan kami, kayak tidak peduli dengan kami”⁸

Begitu juga dengan pengalaman santri, mereka merasa pernah diperlakukan tidak mendidik oleh pengasuh, saat bangun shalat subuh ada salah seorang santri yang belum bangun lalu pengasuh mengambil air dan menyiram santri tersebut.

“kemaren ada santri yang disiram karena tidak bangun shalat subuh, tapi kita yang tidak suka, santri yang belum bangun hanya satu orang tapi

⁷ Hasil Wawancara Langsung, Ustaz Ilyas (Pengasuh Pesantren) Pada Hari Minggu, 31 Maret 2013, Pukul 09.00 Wib.

⁸ Hasil Wawancara Langsung, Rasyid Rido (Siswa XII) Pada Hari Senin, 1 April 2013, Pukul 20.00 Wib.

pengasuh menyiram hampir sampai 10 ember akhirnya asrama semua basah kasur para santri semuanya basah”

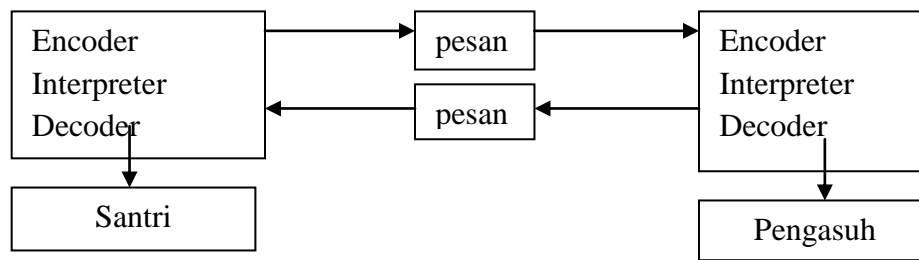
(Abdul Ja'far kelas X)⁹

Kejadian di atas menunjukkan secara tidak langsung pengasuh malas membangun hubungan yang baik dengan santri, namun yang lebih diutamakan adalah kontak fisik, kejadian ini akan menimbulkan kebencian santri terhadap pengasuh dan komunikasinya akan sulit untuk dibangun, karena akan ada proses saling menjauh antara santri dengan pengasuh.

Dari hasil wawancara penulis menarik kesimpulan bahwa komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara santri dengan pengasuh bersifat kaku sehingga menimbulkan komunikasi yang tidak sirkular, dengan pola komunikasi yang seperti ini tidak akan menghasilkan keterbukaan dan keakraban antara santri dengan pengasuh, maka seorang pengasuh pasti kewalahan dalam menghadapi akhlak santri yang kurang baik.

Pola komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara pengasuh dan santri hanya sebatas komunikasi dua arah tetapi komunikasi yang dibangun tidak berkembang, seperti gambar berikut ini:

⁹*Ibid.*,



Pola komunikasi *interpersonal* seperti ini memungkinkan santri akan terlihat menjauh dan tidak menghargai pengasuh, bahkan santri banyak yang membangkang ketika diperintahkan pengasuh, dengan demikian maka pembentukan akhlakpun semakin sulit dicapai.

2. Pola Komunikasi *Interpersonal* Antara Santri dengan Ustaz.

Ustaz adalah ayah pengganti bagi santri dalam setiap aktifitas di pesantren, tempat konsultasi, diskusi dan sekaligus tempat mencari ilmu yang bermanfaat. Sudah jelas interaksi pasti sering terjadi diantara dua individu ini, namun dalam penulisan ini masih di pertanyakan pola komunikasi *interpersonal* bagaimana yang terjadi antara santri dengan ustaz dalam pembentukan akhlak santri dua individu ini.

Dari hasil survei dilapangan menunjukkan bahwa ustaz dan santri masih memiliki interaksi yang baik, ini terlihat dari pengamatan penulis terhadap percakapan yang terjadi antara santri dengan Ustaz H. Aspan Siregar, S.Pd.I salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren ini.

“bagaimana sudah pernah latihan”

Ustaz H. Aspan siregar, S.Pd.I

“sudah ustaz, tapi ustaz tidak pernah datang, masih banyak yang lupa ustaz”

Sugiono(kelas X)

“iya, saya belakangan ini banyak kegiatan jadi tidak bisa datang mengajari kalian, tapi insyaAllah malam kamis saya bisa datang”

Ustaz H. Aspan siregar, S.Pd.I

“iya ustaz, datangla malam kamis supaya ajarin kami ustaz, tidak enak kalau tidak ada yang mengajari ”

Ardi Alamsyah (kelas X)

“iya saya usahain, tapi yang seriusla kalian latihan biar menang sudah dekat waktunya”

Ustaz H. Aspan Siregar, S.Pd.I¹⁰

Dialog di atas dapat diamati, bahwa santri dengan ustaz Aspan Siregar memiliki kedekatan sehingga santri berharap sekali dengan ustaz Aspan Siregar agar bisa hadir melatih mereka bermain nasid, memang dalam keseharian pengamatan penulis ustaz Aspan Siregar adalah salah satu tempat pengaduan santri tentang masalah-masalah yang mereka dapat di pesantren dan ustaz Aspan Siregar juga terkenal humoris dan bisa bergaul dengan santri, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat dan sopan santri kepada beliau, bahkan santri sangat sopan dan segan dengan beliau.

Kita juga pernah menjadi santri, jadi kita juga tau kalau santri itu butuh diperhatikan, makanya kita bangun hubungan dengan mereka, kita jadikan kita ini tempat bercerita mereka disamping itu juga kita bisa berdiskusi berbagi ilmu, smakanya saya sering mendekati mereka karena kalau kita menjauh mereka juga pasti akan menjadi-jadi.
(Ustaz H. Aspan Siregar, S.Pd.I)¹¹

¹⁰Hasil Observasi langsung, pada Jum'at 19 April 2013, pukul 14.00.Wib.

Begitu juga dengan ustaz yang lain yang mengajar di pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam juga masih memiliki hubungan yang baik dengan santri dan masih sering membangun komunikasi dengan snatri bukan hanya diwaktu jam belajar saja namun disela-sela kesempatan ustaz sering datang ke asrama untuk sekedar memantau dan bercerita-cerita tentang agama dengan santri, misalnya saja ustaz H. Mhd. Dasir, S.Pd.I, Lukmanul Hakim, S.Pd.I, Abd. Haris Hsaibuan. S.Pd.I

“ustaz-ustaz masih datang ke asrama berdiskusi dengan santri tentang agama, tetapi sudah mulai jarang mungkin karena kesibukan ustaz mengisi ceramah di luar.”

(Abdul Rajak kelas XII)¹²

kita selalu menyempatkan waktu untuk melihat anak-anak ke asrama, dengan ustaz-ustaz yang lain juga sudah kita bicarakan bahwa setiap malam harus ada ustaz yang datang ke asrama walaupun hanya sekedar memantau dan bercerita-cerita dengan anak-anak, agar hubungan komunikasi tidak terputus dan kita lebih mengetahui apa permasalahan santri secara langsung, akhlak santri saat ini memang sudah merosot karena menurut saya ustaz dan pengasuh yang kurang perhatian dalam membina akhlak santri.

(Abd. Haris Hsaibuan. S.Pd.I)¹³

Ungkapan santri dan ustaz di atas menjelaskan komunikasi antara santri dengan ustaz masih berjalan berkesinambungan dan berbentuk sirkular

¹¹Hasil Wawancara Dengan Ustaz H. Aspan Siregar, S.Pd.I (Tenaga Pengajar) pada Sabtu 20 April 2013, Pukul 09.00. Wib.

¹²Hasil Wawancara dengan santri, pada Sabtu 20 April 2013, Pukul 16.00.Wib.

¹³Hasil Wawancara dengan Ustaz Abd. Haris Hsaibuan. S.Pd.I (Tenaga Pengajar), pada Sabtu 20 April 2013, Pukul 22.00.Wib.

sehingga menimbulkan beberapa bentuk komunikasi yang di kemukakan oleh Josep Devito seperti berikut ini:

a. Adanya keterbukaan (*openness*)

Ustaz dan santri memiliki keterbukaan sehingga santri merasa dekat dengan ustaz, ustaz juga membuka diri bagi santri yang membutuhkan untuk memecahkan masalah pribadi santri, namun terkadang sebagian santri mencoba menutup diri, tapi itu hanya sebagian santri.

b. Adanya empati (*empathy*)

Ustaz dengan santri juga memiliki sikap saling empati, ini bisa kita lihat bagaimana usaha seorang ustaz untuk mencari solusi dalam membantu menyelesaikan masalah seorang santri.

c. Adanya dukungan (*supportiveness*)

Dukungan juga selalu dilakukan ustaz kepada santri yang ingin melakukan atau merencanakan sebuah kegiatan yang membangun kreatifitas santri, ini terlihat bagaimana salah seorang ustaz yang selalu mendukung santri untuk mengembangkan bakatnya di bidang nasid.

d. Adanya rasa positif (*positiveness*)

Setelah adanya keterbukaan, empaty dan memberikan dukungan tentu saja rasa positif pasti akan terbangun antara santri dengan ustaz, maka santri akan merasa dekat dengan seorang ustaz sehingga tidak menimbulkan ketegangan antara keduanya, jika ini sudah terjadi antara keduanya maka proses pembentukan akhlak akan lebih mudah dilakukan.

Pola komunikasi *interpersonal* yang dilakukan santri dengan ustaz berbentuk sirkular yang akhirnya menjadi berkembang seperti model komunikasi Helix, ini bisa terlihat dari komunikasi beberapa dialog dan hasil wawancara yang penulis amati, begitu juga dialog di bawah ini yang terjadi antara salah seorang ustaz dengan santri.

“Sedang apa kalian?”
(Ustaz Lukman Hakim, S.Pd.I)

“memangkas ustaz, sudah panjang rambut si abdul”
(Herman Syahptra kelas X)

“Pandai rupanya kamu memangkas?itu temanmu kamu yang memangkas?”
(Ustaz Lukman Hakim, S.Pd.I)

“iya ustaz, belajar-belajar”
(Herman Syahptra kelas X)

“Jadi bahan perakteklah temanmu itu”
(Ustaz Lukman Hakim, S.Pd.I)

“Tidaklah ustaz, dia yang minta dipangkas ustaz”
(Herman Syahptra kelas X)

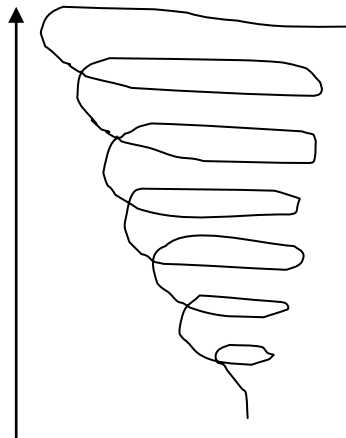
“saya lihat bagus hasilnya, sudah bisalah kamu buka tempat pangkas di pondok ini, kalau ada santri yang mau berpangkas sama kamu aja, bagitu juga dengan ustaz-ustaz, dari pada ketukang pangkas membayar 10.000 kalau sama kamu Cuma bayar 8.000 saja”
(Ustaz Lukman Hakim, S.Pd.I)

“hahaha. tidakla ustaz nanti bersalahan pangkasannya dituntut pula saya”
(Herman Syahptra kelas X)

“kamu ini bagaimana, kalau mau jadi orang yang sukses harus berani menerima resiko”
(Ustaz Lukman Hakim, S.Pd.I)

“iyala ustaz”
(Herman Syahptra kelas X)

Komunikasi yang terjadi terlihat akrab dan berkembang seperti gambar model komunikasi Helix sebagai berikut:



**Model Komunikasi Helix
Antara Ustaz dan Santri**

Jika komunikasi yang dibangun bermodel seperti ini akan memberikan peluang besar bagi seorang ustaz untuk bisa lebih mudah memperbaiki akhlak santri, karena santri mudah diarahkan untuk memperbaiki sifat dan tingkah laku yang kurang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan tentang pola komunikasi *interpersonal* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, sebagai berikut:

1. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam, komunikasi antara santri dengan pengasuh kurang baik dan bersifat kaku, sehingga pola komunikasi *interpersonal* yang dijalin bersifat linier, ini dapat diamati dari tingkah laku santri yang tidak begitu menghiraukan pengasuh jika menegur saat santri bersalah, komunikasi *interpersonal* yang dibangun antara santri dengan pengasuh hanya sebatas komunikasi dua arah seperti model Scharmm, sehingga tidak menimbulkan keakraban. Ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak santri, pengasuh akan merasa kesusahan dalam menghadapi perilaku atau akhlak santri yang kurang baik, karena pengasuh membangun komunikasi yang pasif dan tidak memberikan ruang bagi santri untuk berinteraksi secara terbuka.
2. Namun sebaliknya di Pondok Pesantren al-Hikmah Darussalam, hubungan komunikasi antara santri dengan ustaz terjalin dengan baik, pola komunikasi yang dibangun bersifat sirkular dan berkembang, pola komunikasi seperti ini bukan saja hanya sebatas berkomunikasi dua arah tetapi banyak menimbulkan

keterbukaan dan keakraban, pola komunikasi yang dibangun seperti model Helix yang memiliki komunikasi semakin meluas dan berkembang sehingga hubungan santri dengan ustaz terlihat akrab, namun keakraban tersebut tidak menghilangkan rasa sopan santun santri terhadap ustaz. Jika pola komunikasi yang seperti ini terjadi maka ustaz akan lebih mudah mengetahui masalah santri dalam pembentukan akhlak dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah mereka.

B. Saran-saran

Setelah beberapa proses yang dilewati dari proses penelitian, survei, bahkan wawancara yang dilakukan dilapangan dalam melihat Pola Komunikasi *Interpersonal* Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kecamatan Bagan Sinembah, penulis bisa memberikan sumbangsi pemikiran bersifat saran-saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam sangat menginginkan santri-santrinya memiliki akhlak yang mulia, jadi santri harus selalu mengemban amanah yang disandangkan kepada santri. Ahklak adalah hal yang paling utama yang harus kita benahi karena itu santri harus bisa berusaha untuk menunjukkan akhlak yang terpuji kepada siapapun.
2. Pengasuh di pondok pesantren adalah orang yang paling dekat dan tahu tentang keadaan santri, maka seorang pengasuh harus bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan santri, karena dengan hubungan komunikasi yang

baik akan lebih memudahkan untuk memahami permasalahan yang dialami santri, baik masalah akhlak dan masalah lainnya.

3. Ustaz di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam adalah sebagai contoh bagi semua yang terlibat di dalam Pesantren dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya membangun cakrawala keilmuan santri. Seorang ustaz juga adalah ayah pengganti bagi santri sehingga apapun masalah santri seorang ustaz harus tanggap dalam membantu untuk menyelesaikan masalahnya.
4. penelitian ini mungkin masih banyak mengalami kekurangan, diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar pola komunikasi *interpersonal* dalam pembentukan akhlak santri bukan hanya fokus pada pembahasan pola komunikasi *interpersonal* antara santri, pengasuh, dan ustaz, karena masih banyak lagi komunikasi *interpersonal* yang terjadi misalnya antara santri dengan masyarakat luar pesantren.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ahmad Arni, "Draf Komunikasi Islam" [http. www. Al-Munawir, 1997:158](http://www.Al-Munawir, 1997:158). Draf komunikasi islam.Com.
- Amin Syafran, "Komunikasi Dalam Perspektif Islam" [http. www. Konsep komunikasi dalam perspektif Islam. Tafsir al-Maraghi.Com](http://www.Konsep komunikasi dalam perspektif Islam. Tafsir al-Maraghi.Com)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- A.W Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____ *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- D. P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Effendi, H. Lalu Muchsin dan Faizah, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ghazali, *al-Ihya Ulum Ad-din*, juz III, Beirut: Dar al-Fikr,t.t.
- H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hartono Harianto, "Komunikasi Islam" [http.www.konsepkomunikasiIslam.Com](http://www.konsepkomunikasiIslam.Com).
- J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

- Kamaluddin. *Imu Tauhid yang terpicat dan yang terikat*. Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961.
- Moleong, Lexi J., *Metode Penelelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Parida Hanim, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, 2004.
- Rasid, "Akhlaqul mahmudah" Makalah Islami dalam pembentukan karakter pemuda bangsa.23.5.2009. <http://www.mkalahIslami.ard.com>.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Akasara, 2003.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumaryono Agus, "Komunikasi Islam" <http://www.TafsirIbnuKatsir.komunikasiislamLengkap...Com>.
- Syarkawi Ahmad, "Komunikas Islam" [http://www. Al-Maraghi,1986:123-129..KomunikasiIslam.Com](http://www.Al-Maraghi,1986:123-129..KomunikasiIslam.Com).

Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: Refika Offset, 2007.

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Sic, 2001.

Daftar Wawancara Dengan Ustaz

1. Bagaimana hubungan komunikasi yang dibangun dengan santri ?
2. Apakah ustaz sering berinteraksi dengan santri ?
3. Apakah ustaz selalu berdiskusi, memberikan solusi dan motivasi kepada santri ?
4. Apakah santri selalu mengadakan tentang kondisi mereka di pesantren ?
5. Bagaimana akhlak santri (sopan santun dan tingkah laku) terhadap ustaz ?

Daftar Wawancara Dengan Pengasuh

1. Bagaimana hubungan komunikasi yang dibangun dengan santri ?
2. Apakah pengasuh sering berinteraksi dengan santri ?
3. Apakah pengasuh selalu berdiskusi, memberikan solusi dan motivasi kepada santri ?
4. Apakah santri selalu mengadakan tentang kondisi mereka di pesantren ?
5. Bagaimana akhlak (sopan santun dan tingkah laku) santri terhadap pengasuh ?

Daftar Wawancara Dengan Santri

1. Bagaimanahubungankomunkasi yang dibangun denganUstaz ?
2. Apakahsantrisingberinteraksidenganustaz ?
3. Apakahpengasuhselaluberdiskusi, memberikansolusidanmotivasikepadasantri ?
4. Apakahustazmendukungsegalaaktifitassantri ?
5. Apakahsantridekatdenganustaz ?
6. Bagaimanahubungankomunkasi yang dibangun denganPengasuh?
7. Apakahsantrisingberinteraksidenganpengasuh ?
8. Apakahpengasuhselaluberdiskusi, memberikansolusidanmotivasikepadasantri ?
9. Apakahustazmendukungsegalaaktifitaspengasuh ?
10. Apakahsantridekatdenganustaz ?



PONDOK PESANTREN AL - HIKMAH DARUSSALAM

Bagan Batu Kota Kec. Bagan sinembah Kab. Rokan Hilir
No. Statistik Pondok Pesantren : 510.01.070.011



Alamat: Jalan Darussalam No. 117

Kode Pos : 28992

SURAT KETERANGAN **Nomor : YSI/PP-AL/BB/IV/102/2013**

Yang Bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kota Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rido Hamdani Lubis
NIM : 09.110 0021
Jurusan/Prog.Studi : Dakwah/KPI

Nama tersebut diatas benar telah Melakukan Penelitian Pada Pondok Pesantren Santri Al - Hikmah Darussalam Bagan Batu Kota Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Pada Tanggal 27 Maret 2013 sampai dengan selesai.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batu Kota, 29 April 2013
Pimpinan Pondok


ABDUL RAHMAN, S.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
Jl. Imam Bonjol Km.4,5 Sihitang Padangsidimpuan
Telp. 0634.22080 Fax. 0634.24022
www.stainpsp.ac.id

Padangsidimpuan, 25 Maret 2013

Nomor : Sti.14/I. B.4/PP.00.9/ 376 /2013

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada Yth,
Pimpinan Pesantren Al-Hikmah Darussalam
Kec. Bagan Sinembah
di-
tempat.

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : **Rido Hamdani Lubis**
NIM : 09.110.0021
Jurusan/Prog.Studi : Dakwah/KPI
Alamat : Jl. Asrama Haji Sihitang

adalah benar Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul “ **Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Kec. Bagan Sinembah** ”.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.



a.n. Ketua
Pembantu Ketua I
Drs. H.Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP.19610615 199103 1 004

Tembusan :

1. Bina Skripsi